KISAH *ASHCHABUL KAHFI* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Terhadap Penafsiran KH. Bisyri Musthofa Dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifah Al-Qur'an Al-Aziz*)

Lu'luil Maknun

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Lulueel136@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap keunikan penafsiran KH. Bisyri Musthofa terhadap kisah *Ashchabul Kahfi* dalam surat al-Kahfi ayat 9-26, dimana penafsiran beliau sangat kental dengan nuansa budaya Jawa. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan bersifat kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode *tahlili*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Kyai Bisyri ini sangat kental dengan budaya Jawa, dilihat pada bentuk penulisan beliau dengan menggunakan arab *pegon*, dengan bahasa Jawa *Ngoko*. Dalam menafsirkan kisah *Ashchabul Kahfi*, Kyai Bisyri menyebutkan secara jelas kronologi peristiwa lengkap dengan nama-nama pemuda *Ashchabul Kahfi* berikut dengan karomahnya. Beliau juga mencantumkan *Ashbabun Nuzul* dan *munasabah* ayat. Kemudian, dari perbandingan dengan penafsiran mufassir lain, penafsiran KH. Bisyri Musthofa mempunyai kemiripan konten dengan Imam Al-Alusi dalam tafsirnya *Ruhul Ma'ani*.

Kata Kunci: Tafsir *Al-Ibriz*, Budaya Jawa, *Ashchabul Kahfi*

Abstract

This research is motivated by the writer's interest in the unique interpretation of KH. Bisyri Musthofa to the story of *Ashchabul Kahfi* in surah al-Kahfi verses 9-26, where his interpretation is very thick with the nuances of Javanese culture. The research approach that I use is descriptive qualitative in nature (*library research*), using the *tahlili* method. The results of the study indicate that the interpretation of Kyai Bisyri is very thick with Javanese culture, seen in the form of writing he uses Arabic *pegon*, with Javanese *Ngoko* language. In interpreting the story of *Ashchabul Kahfi*, Kyai Bisyri clearly states the chronology of events complete with the names of *Ashchabul Kahfi* youths along with his sacred. He also included *Ashbabun Nuzul* and *munasabah* verse. Then, from a comparison with other commentators' interpretation, the interpretation of KH. Bisyri Musthofa has similar content with Imam Al-Alusi in his interpretation of *Ruhul Ma'ani*.

Keywords: Tafsir *Al-Ibriz*, Javanese Culture, *Ashchabul Kahfi*

PENDAHULUAN

Dalam al-Qur'an, kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu dikemukakan secara singkat dengan menitik beratkan pada aspek-aspek nasihat dan pelajaran, tidak mengungkapkannya secara detail dan terperinci seperti kronologi peristiwa, nama-nama negeri, dan pelaku sejarah. Sedangkan Taurat dan Injil mengemukakannya secara panjang lebar dengan menjelaskan rincian dan bagian-bagiannya. (al-Qattan, 1994, hlm. 491)

Kisah-kisah yang diceritakan oleh al-Qur'an secara singkat tersebut mengundang sebagian kaum muslimin pada masa sahabat untuk mengetahui rinciannya, dengan menanyakan kepada para ahli kitab yang telah masuk Islam, sepanjang tidak menyimpang dari batas kebolehan yang telah ditentukan oleh Rasulullah. (Al-Dzahabi, 1996, hlm. 23)

Tafsir *al-Ibriz* merupakan tafsir yang ditulis oleh KH. Bisyr Musthofa. Ia tinggal di Pondok Raudhat al-Tholibin Lereh Rembang kota, Jawa Tengah, dengan nama lengkap kitab, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*. (Maslukhin, 2015, hlm. 76) Kitab ini ditulis pada saat sastra dan budaya Jawa meredup dari masa kejayaannya. *Al-Ibriz* yang dikemas dalam bentuk *gancaran* (karangan bebas) dan menggunakan bahasa *Jawa Ngoko* dengan penulisan menggunakan *Arab pegon* ini akan mudah mendapatkan tempat bagi masyarakat yang dihadapinya. (Maslukhin, 2015, hlm. 92)

Salah satu pembahasan yang menarik untuk dikaji dalam tafsir *al-Ibriz* ini ialah tentang gaya KH. Bisyr Musthofa dalam menyampaikan kisah Qur'ani. Untuk lebih impresif dalam bercerita KH. Bisyr Musthofa seringkali merekayasa dialog-dialog imajinatif yakni seperti mencerminkan yang baru saja dilihatnya. Beliau sangat teliti dan meyakinkan dalam memilih susunan bahasa untuk menghidupkan tokoh cerita. (Maslukhin, 2015, hlm. 88)

Kisah dalam al-Qur'an terbilang yang terbanyak dibahas dalam al-Qur'an, maka dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada kisah pemuda *Ashchabul Kahfi*. *Ashchabul Kahfi* adalah sekelompok tujuh pemuda yang mendapat petunjuk dan beriman kepada Allah Ta'ala. Mereka hidup ditengah masyarakat kafir yang menyembah berhala dengan seorang Raja yang kejam. Para pemuda itu pun mengasingkan diri kesebuah gua, dan Allah Ta'ala tidurkan mereka selama 309 tahun. (Ibnuansyah, 2017, hlm. 16) Maka dalam hal ini, penulis akan membahas tentang kisah *Ashchabul Kahfi* yang terdapat pada surat al-Kahfi ayat 9-26 dengan menggunakan penafsiran KH. Bisyr dalam kitab tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifah Al-Qur'an Al-Aziz*.

Biografi dan Riwayat Pendidikan KH. Bisyri Musthofa

KH. Bisyri Musthofa lahir di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 dan meninggal pada hari Rabu tanggal 17 Februari 1977.(Iwanebel, 2014, hlm. 27) Ayahnya bernama H. Zaenal Musthofa dan ibunya bernama Chatijah. Awalnya kedua orang tuanya memberi nama Mashadi kepada Kyai Bisyri Musthofa. Kyai Bisyri sendiri memiliki tiga saudara yakni Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum. Mashadi mengganti namanya menjadi Bisyri selepas menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, dan untuk selanjutnya ia lebih dikenal dengan nama Bisyri Musthofa.(Rokhim, 2015, hlm. 102)

Pada usia 10 tahun (pada tahun 1925), Kyai Bisyri melanjutkan pendidikan ke pesantren Kajen, Rembang. Pada tahun 1930, Kyai Bisyri belajar di Pesantren Kasingan (tetangga desa Sawahan) pimpinan Kyai Chalil.(Maslukhin, 2015, hlm. 77) Selain di pesantren Kasingan, Kyai Bisyri juga mengaji *posonan* di pesantren Tebuireng Jombang, asuhan KH. Hasyim Asyari.(Iwanebel, 2014, hlm. 25)

Di usianya yang kedua puluh Kyai Bisyri dinikahkan oleh gurunya yakni Kyai Chalil dengan putrinya, Ma'rufah yang berumur 10 tahun. Dari pernikahannya ini Kyai Bisyri dianugerahi delapan anak yaitu Chalil dan Musthofa (Gus Mus/Musthofa Bisyri), Abid, Faridah, Najihah, dan Atikah.(Iwanebel, 2014, hlm. 26)

Setahun setelah menikah (pada tahun 1936), Kyai Bisyri berangkat lagi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun se usai haji Kyai Bisyri tidak pulang ke tanah air, melainkan bermukim guna menuntut ilmu. Di sana Kyai Bisyri belajar ilmu-ilmu tentang tafsir, hadits, dan fikih.

Dua tahun lebih Kyai Bisyri menuntut ilmu di Mekkah. Kyai Bisyri pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertua beliau (Kyai Chalil) meninggal dunia. Sejak itulah Kyai Bisyri ikut aktif dalam mengajar santri-santri di pesantren Kasingan Rembang. Oleh karena pendudukan Jepang pesantren tersebut dihanguskan. Kemudian Kyai Bisyri melanjutkan membangun pesantren di Lereh Rembang yang diberi nama Raudhotut Thalibin.(Iwanebel, 2014, hlm. 26)

Banyak sekali karya KH. Bisyri yang sekarang ini menjadi rujukan para ulama yang mengajar di pesantren dan pegangan bagi para santri. Bahkan menurut KH. Cholil Bisyri bahwa seluruh hasil karya KH. Bisyri yang telah dicetak kira-kira jumlahnya 176 buku/kitab. Meliputi tafsir, hadis, aqidah, sejarah Nabi, balaghoh, nahwu, shorof, kisah-kisah, syi'iran, do'a,

tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain.(Asif, 2016, hlm. 250)

Kepribadian dan Pemikiran

KH. Syaifuddin Zuhri menggambarkan sosok Kyai Bisyri adalah sebagai orator, ahli pidato yang mengutarakan hal-hal sebenarnya sulit menjadi gamblang. Mudah diterima oleh orang desa maupun kota, perkara yang semula membosankan menjadi mengasyikkan. Kritikan-kritikan tajam meluncur begitu saja dengan lancar dan menyegarkan, pihak yang terkena kritik tidak marah karena disampaikan secara sopan dan menyenangkan.(Asif, 2016, hlm. 250)

Tafsir Al-Ibriz

Sejarah Penulisan

Keberadaan tafsir *al-Ibriz* pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengajian yang diadakan pada setiap hari Selasa dan Jum'at. Dari pengajian itulah tafsir *al-Ibriz* bermula. Diceritakan oleh KH. Chalil Bisyri (putra pertama Kyai Bisyri) yakni permintaan teman-temannya untuk menulis tafsir tersebut.

Kitab tafsir *al-Ibriz* ini ditulis KH. Bisyri Musthofa kurang lebih selama empat tahun yakni mulai dari tahun 1957-1960 dan selesai pada hari Kamis tanggal 29 Rajab 1379 H. atau bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 M di Rembang.(Bisyri, 1960, hlm. Muqoddimah)

Sistematika Penulisan Tafsir Al-Ibriz

Kitab tafsir *al-Ibriz* sejak dari tahun 1961-sekarang diterbitkan oleh pihak penerbit Menara Kudus, dicetak dengan jumlah halaman 2270. Kitab ini terdiri dari tiga jilid, masing-masing jilid terdiri dari 10 juz dalam al-Qur'an. Tafsir al-Ibriz ini sebelum disebarluaskan di kalangan masyarakat, terlebih dahulu diteliti dan *ditashih*. Mereka yang melakukan *tashih* tafsir ini adalah Kyai Arwani Amin, Kyai Abu Umar, Kyai hisyam, dan Kyai Sya'rani Ahmad.(Bisyri, 1960, hlm. Muqoddimah)

Pada pembukaan penafsirannya, Kyai Bisyri memberikan penjelasan nama surat, jumlah ayat, tempat turunnya surat (*makiyyah*, *madaniyyah*), nomor ayat pada masing-masing penafsiran, dan pada akhir penafsiran kadang menggunakan kata *wallahu a'lam*.

Dalam muqoddimah tafsir *al-Ibriz*, KH. Bisyri Musthofa menjelaskan secara rinci sistematika penulisan tafsirnya :

Bentuk utawi wangunipun dipun atur kados ing ngandap iki :

- a. *Al-Qur'an dipunn serat ing tengah mawi makna gandul*
- b. *Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanti tanda nomor tarjamah ing awalipun.*
- c. *Keterangan-keterangan sanes mawi tandha Tambih, Faedah, Muhimmah, Qishoh lan sak panunggalipun.*(Bisyri, 1960, hlm. Muqoddimah)

Bentuk atau model penafsiran tafsir *al-Ibriz* seperti disebutkan di atas ialah dengan menggunakan tiga langkah. *Pertama*, Al-Qur'an ditulis ditengah dengan makna *gandul*. *Kedua*, Terjemah tafsir ditulis dipinggir (di sebelah luarnya yang dibatasi garis) dengan tanda nomor, nomor ayat terletak di akhir, sedangkan nomor terjemah terletak di awalnya. Kadang-kadang, penafsir mengulas ayat demi ayat atau gabungan dari beberapa ayat, tergantung dari apakah ayat itu bersambung atau berhubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya atau tidak.(Bisyri, 1960, hlm. Muqoddimah)

Ketiga melengkapi keterangan mufassir dengan ditandai kata *Tanbih* (keterangan yang bersifat peringatan), *Faidah* (keterangan tambahan yang bersifat *irsyad* (pendidikan), baik berbentuk *amaliyah*, *mauidhoh*, ataupun *tamsil* (perumpamaan)), *Muhimmah* (keterangan yang menurut *muallif* sangat penting untuk diungkapkan, tentang hal baru yang berkaitan dengan sosial keilmuan), *Qishoh* (kisah dan hikayat), dan *mujarrab* (keterangan ini digunakan untuk menambahkan keterangan yang bersifat *amaliyah*, pembahasan ini biasanya berkaitan dengan pengobatan dan lain sebagainya).(Iwanebel, 2014, hlm. 31)

Pada umumnya dalam tafsir *al-Ibriz* panjang tafsir paralel dengan panjang ayat. Dalam artian *muallif* sebisa mungkin menghindari keterangan panjang, jika ayatnya pendek. Kesan itu dapat dibaca dari cara mufassir saat "*menge-pas-kan*" berapa ayat dalam satu lembar dan berapa panjang tafsir yang disajikan.(Rokhmad, 2011, hlm. 33)

Terkait dengan *Asbabun Nuzul* sebuah ayat, *muallif* memberikan keterangan secukupnya. *Muallif* juga kadang menjelaskan ayat-ayat tertentu yang sudah dinasakh oleh ayat lain. Sebagian besar, KH. Bisyri Musthofa saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak menggunakan rujukan tertentu, tidak ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan yang lainnya. Kadang-kadang ditemukan, *muallif* menafsirkan satu ayat dengan ayat atau hadits lain tetapi sangat jarang sekali.(Rokhmad, 2011, hlm. 34)

Sumber Penafsiran

Dalam *muqoddimah* kitab tafsirnya, KH. Bisyrri telah menyebutkan bahwa yang menjadi rujukan dalam penulisan kitab tafsir *al-Ibriz* adalah tiga kitab tafsir klasik, yaitu Tafsir *al-Jalalain*, Tafsir *al-Baidlowi* dan Tafsir *al-Khazin* seperti yang tercantum :

“dene bahan-bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawula segahaken punika, amboten sanes inggih namung metik saking kitab-kitab tafsir (tafsir mu'tabarah) kados Tafsir Jalalain, Tafsir Baedhowi, Tafsir Khozin lan sapanunggalipun”.(Bisyri, 1960, hlm. Muqoddimah)

Selain itu, sebelum penulisan kitab tafsir *al-Ibriz*, KH. Bisyrri Musthofa juga terlebih dahulu berdiskusi dengan santri-santrinya ialah Kyai Wildan Kendal dan Kyai Bakir Comal Pemalang tentang tafsir yang lain seperti *al-Manar* karya Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho, tafsir *Fi Zilalil al-Qur'an* karya Sayyid Qutb tafsir *al-Jawahir* karya Tanthawi Jawhari, kitab *Mazaya al-Qur'an* karya Abu Su'ud, dan kitab *Mahasin al-Ta'wil* karya al-Qasimi.(Faiqoh & Hadi, 2017, hlm. 60)

Metode Penafsiran

Metode yang digunakan KH. Bisyrri Musthofa dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *tahlili* dimana mufassir dalam tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-Aziz* ini, berusaha menjelaskan dengan penjelasan beberapa aspek yang terkandung dalam al-Qur'an. KH. Bisyrri Musthofa mengemukakan penafsirannya runtut dari awal hingga akhir. Beliau juga menafsirkan sesuai dengan urutan surat, di samping itu beliau juga menguraikan kosa kata dan lafadz yang dirasa perlu untuk dijelaskan. Dalam kitab tafsirnya, Kyai Bisyrri juga menyebutkan *Asbabun Nuzul* ayat, serta *Munasabah* ayat-ayat al-Qur'an tersebut, beliau juga terkadang merujuk pada dalil-dalil yang diterima dari Rasulullah, sahabat, maupun tabi'in dan diperkuat dengan pendapatnya sendiri, selain itu beliau juga merujuk pada kisah-kisah *Israilliyat*.

Disebutkan dalam skripsi yang berjudul “Israilliyat dalam tafsir *al-Ibriz*” karya Ahmad Syaefudin, bahwa dalam menguraikan kisah dalam al-Qur'an Kyai Bisyrri mengutip kisah *Israilliyat* yang panjang seperti dalam kisah *Ashchabul Kahfi*.(Syaefuddin, 2003, hlm. 9)

Corak Penafsiran Tafsir Al-Ibriz

Corak Bahasa

Corak bahasa dalam tafsir *al-Ibriz* terlihat pada penggunaan *makna gandul* pada penafsirannya. Makna *gandul* yang dimaksud di sini adalah

penerjemahan teks berbahasa Arab kata perkata dengan cara menuliskan terjemahannya tepat dibawah kata yang bersangkutan menggunakan huruf Arab. *Makna gandul* di lingkungan pesantren biasanya memiliki kode-kode tertentu yang merupakan bagian dari analisa bahasa Arab. Misalnya kata *utawi* yang biasa disingkat dengan huruf *mim* yang diletakkan dibagian atas kata (Arab) yang diterjemahkan, berarti menandakan bahwa posisi kata tersebut sebagai *muftada'* (subjek kalimat). Demikian pula kata *iku* (*khavar* atau predikat), *sopo* (*fail*, predikat), *apane* (*tamyiz*) dan lain sebagainya. (Asif, 2016, hlm. 256)

Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan (adabi Ijtima'i)

Di dalam tata bahasa Jawa setidaknya terdapat tiga tingkatan bahasa yaitu *Kromo*, *Madya*, dan *Ngoko*. Tafsir *al-Ibriz* menggunakan bahasa *Jawa Ngoko*. Secara teknis, pilihan menggunakan bahasa *Ngoko* dinilai lebih fleksibelitas dan mudah dipahami. Namun untuk beberapa nama yang dimuliakan, Kyai Bisyri tetap menyematkan “gelar” khas Jawa, seperti memberikan gelar *Gusti/pangeran* sebelum menyebut Allah, mendahulukan kata *Kanjeng* sebelum nama Nabi Muhammad, dan menambahkan kata *Dewi* atau *Siti* kepada nama perempuan dalam beberapa ayat *Qishoh*. Hal ini merupakan salah satu *unggah-ungguh* (sopan santun) bahasa sebagai upaya penghormatan serta memuliakan yang tetap dijaga oleh Kyai Bisyri. (Maslukhin, 2015, hlm. 82)

Corak Mistis/ Tasawuf/Isyari

Korelasi penafsiran Kyai Bisyri ini ada relevansinya dengan tradisi orang Jawa yang cenderung pada budaya dan mistisme. (Iwanebel, 2014, hlm. 37) Sedangkan, nama yang biasanya digunakan untuk menyebutkan mistik Islam ialah tasawuf, “sufisme”. Pada kenyataannya yang menjadi tujuan mistik dan yang tak terlukiskan, memang tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan persepsi apapun, baik filsafat maupun penalaran tidak bisa mengungkapkannya. (Schimmel, 2000, hlm. 1) Jadi dapat diambil pemahaman bahwa corak mistis ialah corak *tasawuf/isyari* yang dimaksudkan oleh Quraish Shihab. (Bisyri, 1960, hlm. 890)

Kisah-Kisah yang Terdapat Pada Surat Al-Kahfi

Kata *kahf* disebut di dalam al-Qur'an sebanyak enam kali dalam satu surat, dan sekaligus sebagai nama surat, yaitu QS. Al-Kahfi [18]: 9, 10, 11, 16, 17 dan 25. Surat ini terdiri dari 110 ayat, termasuk surat *Makkiyah*. Secara bahasa *kahf* artinya gua yang terdapat di gunung. Dalam penggunaannya,

kata *kahf* digunakan sebagai nama surat, dan sekelompok orang yang disebut dengan *Ashchabul Kahfi*/penghuni gua.(Al-Hafidz, 2005, hlm. 145) Menurut Wahab Az-Zuhaili, surat ini merupakan salah satu surat yang diawali dengan *hamdalah* selain Qs. Al-Fatihah, Qs. Al-An'am, Qs. Saba' dan Qs. Fathir, yang menegaskan perlunya kepatuhan manusia kepada Allah pengakuan atas nikmat dan kemurahan-Nya, pujian dan pengakuan kebesaran dan kesempurnaan-Nya.(*Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 2007, hlm. 419)

Kisah Pemuda *Ashchabul Kahfi* pada Ayat 9-26

Ashchabul Kahfi yaitu beberapa orang pemuda beriman yang keluar dari daerah mereka dengan membawa agama mereka, kemudian tinggal dan tidur di dalam gua selama 309 tahun, kemudian dibangun oleh Allah (Ayat 9-26). Mereka inilah yang disebut *Ashchabul Kahfi*.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهَا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran".(Qs. Al-Kahfi: 13-14).(Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2002, hlm. 295)

Kisah Pemilik Dua Kebun

Kisah kedua dalam surat Al-Kahfi ialah mengenai *Shaahibul Jannatain* (Pemilik dua kebun). Kisahnya dimulai dari ayat 32 sampai ayat 44. Inti sarinya terdapat di ayat 35 dan 36 surat Al-Kahfi :

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِّدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

Artinya: dan Dia memasuki kebunnya sedang Dia zalim terhadap dirinya sendiri ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika Sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang

lebih baik dari pada kebun-kebun itu". (QS. Al-Kahfi : 35-36)(Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2002, hlm. 299)

Kisah ini mengajarkan tentang pentingnya Harta dan Iman. Betapa harta akan menjadi musibah, malapetaka yang menghinakan pemiliknya di dunia dan di akhirat bila iman tidak mewarnai visi dan misi mencari harta.

Kisah Nabi Musa as, dan Nabi Khidhir pada Ayat 60-78

Nabi Khidhir diketahui sempat mengajarkan beberapa hal kepada Nabi Musa as, seperti melubangi perahu, yakni terdapat pada ayat 71 :

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُ شَيْئًا إِمْرًا

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." (QS. Al-Kahfi: 71).(Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2002, hlm. 301)*

membunuh seorang anak muda, pada ayat 74 :

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَفِيَا غُلْمًا فَتَقَتَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بَغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتُ شَيْئًا نُّكْرًا

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (QS. Al-Kahfi: 74).(Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2002, hlm. 301)*

dan menegakkan tembok yang miring pada ayat 77 :

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتُ لَتَخَدْتُ عَلَيْهِ آجْرًا

Artinya: *Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jika kamu mau, niscaya*

kamu mengambil upah untuk itu". (QS. Al-Kahfi: 77).(Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2002, hlm. 301)

Ketiga peristiwa diatas berawal ketika Nabi Musa as menemui Nabi Khidhir dan meminta untuk ikut dalam perjalanan agar dapat mengambil ilmu dari Nabi Khidhir. Saat dalam perjalanan setiap kejadian yang dilakukan oleh Nabi Khidhir, Nabi Musa selalu bertanya, sedangkan syarat awal Nabi Musa mengikuti perjalanan adalah dilarang bertanya tentang suatu apapun yang terjadi dan bersikap sabar. Lantas pada kejadian ketiga Nabi Khidhir menyampaikan maksud dari yang beliau lakukan tersebut(Chakim, 2018, hlm. 72) yakni yang terdapat pada ayat 79-82.

Kisah Raja Dzulqarnain pada Ayat 83-99

قَالُوا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ اِنَّ يَاجُوجَ وَمَاجُوجَ مُفْسِدُوْنَ فِي الْاَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلٰۤى اَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Artinya: *Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah Kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara Kami dan mereka?" (QS. Al-Kahfi: 94).(Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2002, hlm. 303)*

Diceritakan bahwa suatu ketika Raja Dzulqarnain melakukan perjalanan, dan ketika sampai pada perjalanan ketiga yakni diantara dua gunung yang tinggi beliau mendapati suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan kecuali dengan susah payah. Mereka berbicara menggunakan bahasa isyarat, berkata seperti yang tercantum dalam ayat di atas. Raja Dzulqarnain tidak mengambil imbalan yang ditawarkan oleh kaum tersebut, Raja hanya butuh bantuan mereka dalam membangun dinding tersebut dengan material-material dan proses pembuatannya tercantum pada ayat 95-98 surat al-Kahfi. Dengan demikian sempurna bangunan dinding yang di bangun oleh mereka dan mereka yakin Ya'juj dan Ma'juj tidak akan bisa memanjat karena tingginya dinding dan tidak akan mampu melubanginya karena sangat kokoh.(Rukimin, 2014, hlm. 151–152)

Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul untuk ayat 9-22 Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir :

“Ibnu ‘Abbas ra. Menjelaskan bahwa keempat belas ayat ini diturunkan sehubungan dengan pertanyaan kaum Quraisy tentang para pemuda zaman dahulu yang tertidur di gua, disebut juga *Ashchabul Kahfi*. (HR. Ibnu Jarir)”(Hatta, 2010, hlm. 296)

Asbabun Nuzul untuk ayat 23-24 yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas :

“Ibnu Abbas menerangkan bahwa kedua ayat ini diteruskan berkenaan dengan Jawaban tergesa Rasulullah ketika orang-orang Quraisy datang dan bertanya kepada beliau tentang kisah para pemuda zaman dahulu yang tertidur ke gua *Ashchabul Kahfi* (HR. Ibnu Abbas)”(Departemen RI, 2011, hlm. 297)

Selanjutnya masih tentang *Asbabun Nuzul* redaksi pendek yakni *Asbabun Nuzul* ayat 25 yang diriwayatkan oleh Ibnu Murdhuwaih :

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa saat turun awal ayat ini yang menegaskan “Dan mereka tinggal selama tiga ratus..... ada seorang yang bertanya, “wahai Rasulullah, tiga ratus tahun atau bulan? Atas pertanyaan itu, Allah ,menurunkan lanjutan ayat ini, tahun dan ditambah Sembilan tahun lagi. (HR. Murdhuwaih)”(Departemen RI, 2011, hlm. 297)

Analisis Terhadap Penafsiran Kisah *Ashchabul Kahfi* dalam Tafsir *AL-Ibriz* Karya KH. Bisyri Musthofa.

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

Artinya: Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?”(Qs. Al-Kahfi: 9)(Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2002, hlm. 294)

Kyai Bisyri dalam menafsirkan ayat 9 ini dengan terlebih dahulu menyebutkan *Asbabun Nuzul*. Dalam menyampaikan *Asbabun Nuzul*, Kyai Bisyri menggunakan bahasa yang ringan, mudah difahami tanpa menyebutkan riwayat.(Bisyri, 1960, hlm. 878)

Kyai Bisyri menyebutkan *Munasabah* ayat yang terdapat pada ayat 9-16 ini dengan menggunakan sub kata “*Qishoh*”. Kyai Bisyri menceritakan bahwa kisah *Ashchabul Kahfi* terjadi dinegara Rum/Rumania dibawah

pimpinan Raja Diqyanus. Penduduk di sana ialah orang Nasrani ahli Injil yang semakin menyimpang setelah ditinggal oleh Nabi Isa as. Penyimpangan yang sangat fatal dilakukan mereka ialah menyembah berhala dan tidak segan-segan membunuh siapa saja yang tak mengikut padanya.

. Setibanya didesa Afsus, Raja mendengar bahwa ada sekumpulan pemuda yang masih menetapi agama Nabi Isa as, pemuda-pemuda tersebut ialah pemuda *Ashchabul Kahfi*. Selanjutnya mereka diperintahkan menghadap Raja. Setibanya dihadapan Raja mereka menentang tawaran Raja yakni akan menyembah berhala atau dibunuh.(Bisyri, 1960, hlm. 881)

Penafsiran Kyai Bisyri dalam tafsir *al-Ibriz* ini sangat kental dengan hirarki bahasa begitu pula pada kisah *Ashchabul Kahfi*, yakni terlihat ketika Kyai Bisyri membedakan tingkatan sosial dalam penggunaan bahasa.(Asif, 2016, hlm. 261) Sebagai contoh bahasa *Kromo* yang digunakan pemuda *Ashchabul Kahfi* saat menentang penawaran Raja :

"Kawulo sedoyo meniko sejatosipun sampun sami gadah pangeran ingkang keagunganipun ngebaki langit lan bumi. Kawulo sedoyo mboten badhe nyembah sesembahan sanesipun Allah Ta'ala. Sumongko! Kawulo sedoyo ngiringi kerso! Menopo ingkang dados kerso panjenengan!"(Bisyri, 1960, hlm. 882)

Bahasa *Kromo* adalah salah satu tingkatan bahasa Jawa yang digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang mempunyai derajat sosial yang lebih tinggi serta orang yang lebih tua. Contohnya bahasa *Kromo* untuk "kamu" adalah "*Panjenengan*" dan tambahan kata *-ipun*.(Wikipedia, t.t., ctt. diakses pada tanggal 29 November 2018)

Kembali pada penafsiran Kyai Bisyri, diceritakan bahwa Raja marah atas perlawanan pemuda *Ashchabul Kahfi* tersebut. Rajapun memerintahkan bala tentaranya untuk melucuti pakaian *Ashchabul Kahfi*. Di sinilah terlihat penafsiran Kyai Bisyri yang menurut penulis bersumber dari *Israilliyat*. Setelah mereka menanggalkan pakaian, Raja berbicara dalam batinnya yakni hati Raja sedikit luluh dengan paras tampan dan wajah pemuda *Ashchabul Kahfi* yang terlihat lebih muda. Oleh sebab itu, Raja merasa pemuda *Ashchabul Kahfi* belum matang dalam berfikir disebabkan kemudaannya tersebut, sehingga kemudian Raja membebaskan pemuda tersebut untuk sementara waktu, guna berfikir dan menetapkan keputusannya.(Bisyri, 1960, hlm. 882)

Kyai Bisyri menjelaskan bahwa setelah mereka pulang dari kediaman Raja, mereka memutuskan untuk sembunyi ke gunung Yanjalus. Selanjutnya

terjadilah penafsiran yang sangat imajinatif, bahkan mendekati tahayyul yakni ketika pemuda *Ashchabul Kahfi* diperjalanan mereka diikuti oleh seekor anjing yang sudah dibentak dan diusir tidak mau pergi. Alhasil anjing itu berbicara layaknya manusia :

“saya ikut, saya senang kepada kekasih Pangeran (Allah), nanti seumpama kalian semua tidur maka aku yang akan menjaga kalian.”

Kyai Bisyri menuturkan bahwa kegiatan pemuda *Ashchabul Kahfi* sehari-hari ialah sholat, puasa, dan wirid-wiridan.(Bisyri, 1960, hlm. 883) Ketika hari yang ditentukan Raja untuk menyatakan keputusan mereka telah tiba, Allah menidurkan mereka. Bahasa yang digunakan Kyai Bisyri dalam menafsirkan kata *fadhrobna* pada ayat 11 ialah “*turu kepati*” yang berarti tidur nyenyak. Namun tidur mereka ini seperti tidak tidur, maka ketika Raja dan polisi-polisinya (bala tentara) tiba dimulut gua, Raja dibuat bingung dengan situasi tersebut, akhirnya Raja memutuskan untuk menutup lubang gua agar mereka mati di dalam gua tersebut.

“*Wes umbaren bae! Bolongan guo, tutupen! Kare ben podo mati ono ing jero guo*”

Pada akhir penafsiran Kyai Bisyri menjelaskan tentang kosakata yang banyak dibahas oleh para mufassir yakni lafad *ar-Raqim*. Lafad *ar-Raqim* yang terdapat pada ayat 9 surat al-Kahfi ini oleh Kyai Bisyri diartikan sebagai papan tulis dari timah yang berisikan nama-nama, sebab-sebab *Ashchabul Kahfi* yang ditulis oleh dua orang beriman yang ada diantara keluarga Raja, yang mana mereka lebih memilih menyembunyikan keimanannya. Kemudian sedimen papan tulis tersebut oleh mereka diletakkan didekat tempat pemuda *Ashchabul Kahfi*, papan tulis ini yang dinamakan *ar-Raqim*.(Bisyri, 1960, hlm. 884)

Selanjutnya pada ayat 19 terdapat keterangan dibangunkannya pemuda *Ashchabul Kahfi* tersebut

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ
أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ
وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Artinya: dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun." (Qs. Al-Kahfi: 19)(Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2002, hlm. 295)

Menurut Kyai Bisyrri, pemuda *Ashchabul Kahfi* dibangun oleh Allah pada masa kekuasaan seorang Raja yang sholeh bernama Raja Baidarus guna menyadarkan masyarakat kala itu bahwasannya hari pembalasan dan hari kebangkitan itu pasti adanya.

Pada kelanjutan penafsirannya pada ayat 22 Kyai Bisyrri menyebutkan nama-nama ketujuh pemuda *Ashchabul Kahfi* ini secara lengkap sekaligus menyebutkan karomah dari nama-nama tersebut. Sub kata "*Faidah*" yang mengawali tambahan penafsiran beliau yakni bermaknakan *irsyad* (pendidikan), baik berbentuk *amaliyah*, *mauidhoh*, ataupun *tamsil* (perumpamaan), yangmana *Faidah* ini biasanya diambil dari hadis-hadis *fadhoil* maupun pendapat ulama salaf.(Iwanebel, 2014, hlm. 32)

(*faidah*) Nama-nama dari ketujuh pemuda *Ashchabul Kahfi* ialah : 1) *Maksalmina* 2) *Tamlikha* 3) *Martusun* 4) *Ninus* 5) *Saroyulus* 6) *Dzuyuwanus* 7) *Falyastathyunus*, kemudian nama anjingnya 8) *Qithmir*. Kemudian ulama' kuno/terdahulu ada yang berkata : (tidak tahu apa dasarnya) "anak-anakmu ajarkan nama-nama *Ashchabul Kahfi*, karena setengah dari khasiatnya ialah, jika nama-nama *Ashchabul Kahfi* ditulis pada pintu rumah, maka aman dari kebakaran, jika ditulis di harta benda, maka aman dari kemalingan, jika ditulis pada perahu, maka aman dari tenggelam". Semua itu *Bi Idznillahi Ta'ala Karomatan Li Ashchabul Kahfi*, saudara-saudara yang ingin tahu lebih luas, saya sarankan lihat pada kitab *Jamal Tafsir 'Ala Jalalain*, juz 3 *shohifah* nomor 17.(Bisyri, 1960, hlm. 885)

Kemudian pada ayat 23-24 yakni tentang anjuran mengucapkan lafad *Inshaallah*, Kyai Bisyrri menambahkan penafsirannya dengan sub kata "*Tanbih*" yang bermakna peringatan untuk suatu hal yang penting.(Iwanebel,

2014, hlm. 31) Hal ini menunjukkan perhatian lebih Kyai Bisyri terhadap tata bahasa (kebahasaan).

(Tanbih)

Berhentinya wahyu turun selama lima belas hari itu, untuk mengajarkan kepada Nabi supaya setelah itu tidak lupa membaca *Inshaallah*. Namun jangan salah pemahaman! Lafad *Inshaallah* itu *istisna'*, jadi *mustasna minhun*nya harus disebutkan. Seumpama: ada orang yang mengundang kalian seperti ini: "Mas! Besok pagi saya undang datang kerumah saya". Ketika kamu sanggup memenuhi undangan tersebut, Jawablah!: "iya, *Inshaallah*". Jangan sampai kamu hanya menjawab *Inshaallah*, apalagi seumpama kamu tidak sanggup, dan kamu mengatakan *Inshaallah*, itu tidak benar. (Bisyri, 1960, hlm. 891)

Pada Ayat 25 surat al-Kahfi ini Menurut Kyai Bisyri, pendapat yang menyatakan *Ashchabul Kahfi* tinggal di gua selama 300 adalah hitungan Ahli Kitab yang biasa menggunakan hitungan *Syamsiah*. Sedangkan menurut orang Arab yang biasa menggunakan hitungan *Qomariyah* yakni ditambah Sembilan jadi semuanya berjumlah 309 tahun. *Wallahu A'lam*. (Bisyri, 1960, hlm. 892)

Penafsiran KH. Bisyri Musthofa Tentang *Ashchabul Kahfi* Ditinjau dari Penafsiran Mufassir Lainnya

Penafsiran Kyai Bisyri Tentang Kisah *Ashchabul Kahfi* ini, mempunyai banyak kesamaan dengan Imam Al-Alusi dalam tafsirnya *Ruhul Ma'ani*. Imam Al-Alusi menyebutkan nama-nama dan latar tempat dalam kisah *Ashchabul Kahfi*, seperti pada penyebutan nama desa Afsus, sebagai desa tempat pemuda *Ashchabul Kahfi*, yanjalus gunung yang terdapat gua *Ashchabul Kahfi*, sampai amalan yang dilakukan oleh pemuda *Ashchabul Kahfi* yakni sholat, puasa, tasbih, dan tahmid. Beliau juga menyebutkan nama *Tamlikha* sebagai bendahara mereka, dan Maksalmina sebagai ketua rombongan, begitupula dalam menyertakan dialog-dialog imajinatif. (Al-Alusi, 1994, hlm. 216) Bedanya beliau menyebutkan sumber rujukannya dan tak jarang terlihat beliau membandingkan pendapat para ulama.

Perbedaan mencolok yang terlihat dari penafsiran Kyai Bisyri dengan ulama Mufassir lain ialah gaya penyampaian, mufassir lain hanya menyebutkan jumlah yang tertera pada ayat. Begitu pula mengenai nama-nama tempat, Quraish Shihab mengadakan kajian atas temuan-temuan

arkeolog, dan pendapat ulama dan sejarawan, menjurus bahwa gua yang ditempati pemuda *Ashchabul Kahfi* ialah gua Rajib yakni terdapat batu sebagai peti mayat berjumlah delapan buah yang digunakan orang Nasrani dengan ciri masa Bizantium. Di lokasi depan pintu gua juga terdapat bekas-bekas bangunan masjid. Dan menurut peneliti pakar purbakala, Rafiq Wafa al-Dajani gua inilah yang sesuai dengan ciri-ciri yang disebut dalam al-Qur'an, bukan yang terdapat di Epsus atau Skandinavia. (Katsir, 2002, hlm. 18-19)

Hal ini juga terlihat pada penafsiran Al-Maroghi yakni beliau menggunakan ilmu-ilmu yang dapat mengungkapkan tempat-tempat tersebut, misalnya ketika beliau menyatakan letak gua, beliau memaparkan pengetahuan menurut ilmu falak yakni menurut beliau penghuni gua itu sepanjang siang tak pernah terkena matahari, baik ketika matahari terbit maupun tenggelam. Sebab, pintu gua itu menghadap ke arah bintang Virgo, yaitu ke arah utara, sedang matahari tak pernah mencapai lebih jauh dari garis Cancer, dan setiap negeri yang berada di seberangnya terus ke arah utara, maka matahari berada di belakangnya, bukan di depannya. Sehingga bayang-bayang senantiasa condong ke arah utara sepanjang tahun. (Al-Maraghi, 1993, hlm. 250) Kemudian disertai dengan pendapat ulama,

Imam Ibnu Katsir, dalam menjelaskan kisah *Ashchabul Kahfi* tidak banyak menceritakan perihal kronologi peristiwa dan dari penelusuran penulis beliau hanya menyebutkan satu nama yakni Raja Diqyanus. Imam Ibnu Katsir menyamakan pertolongan Allah pada pemuda *Ashchabul Kahfi* ini sama dengan pertolongan Allah terhadap Nabi Muhammad saw dan sahabat Abu Bakar ketika bersembunyi di gua hira. (Katsir, 2002, hlm. 118) Ibnu Katsir menegaskan, bahwa kisah *Ashchabul Kahfi* terjadi sebelum datang agama Nasrani, bukan sesudahnya. Sebagai bukti adalah, bahwa pendeta-pendeta Yahudi juga hafal berita-berita tentang *Ashchabul Kahfi* itu. Bahkan, mereka menaruh perhatian padanya. (Katsir, 2002, hlm. 118)

PENUTUP

Tafsir *al Ibriz* ialah kitab tafsir yang ditulis oleh Kyai, politisi sekaligus budayawan Jawa, dengan judul lengkap *al-Ibriz li Ma'rifati al-Qur'an al-Aziz*. Ditulis ketika bahasa Jawa mulai meredup dari kejayaannya. Kitab tafsir ini ditujukan untuk santri-santri Kyai Bisyr di lingkungan pondok pesantren miliknya. Penulisan tafsir *al-Ibriz* ini menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dengan format penulisan menggunakan *Arab/Jawa Pegon*, dan mengartikan perkata ayat al-Qur'an dengan Arab *Gandul*. Kyai Bisyr juga menafsirkan sesuai dengan urutan surat, di samping itu beliau juga menguraikan kosa kata dan lafadz yang dirasa perlu untuk dijelaskan. Dalam kitab tafsirnya,

Kyai Bisyri juga menyebutkan *Asbabun Nuzul* ayat, serta *Munasabah* ayat-ayat al-Qur'an tersebut, beliau juga terkadang merujuk pada dalil-dalil yang diterima dari Rasulullah, sahabat, maupun tabi'in dan diperkuat dengan pendapatnya sendiri, selain itu beliau juga merujuk pada kisah-kisah *Israilliyat*. Kyai Bisyri ketika menafsirkan kisah *Ashchabul Kahfi* dengan menyertakan dialog-dialog imajinatif, menyebutkan nama-nama beserta karomahnya, *Asbabun Nuzul* dan *Munasabah* Ayat. Dari beberapa kitab tafsir yang penulis teliti, pendapat Imam al-Alusi dalam Tafsir *Ruhul Ma'aninya* yang mempunyai banyak persamaan konten dengan tafsir *al-Ibriz*

REFERENSI

- al-Qattan, M. K. (1994). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Lintera Antarnusa.
- Al-Alusi, S. M. (1994). *Ruhul Ma'ani* (Vol. 15). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Dzahabi, M. H. (1996). *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Vol. 15). Semarang: Thoha Putra.
- Asif, M. (2016). Tafsir dan Tradisi Pesantren (Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisyri Musthofa). *Jurnal Suhuf*, 9.
- Bisyri, M. (1960). *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*. Kudus: Menara Kudus.
- Chakim, L. (2018). *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap Qs. Al-Kahfi dalam Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim)*. UIN Walisongo, Semarang.
- Departemen RI. (2011). *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per-kata Tajwid kode Angka*. Banten: Kalim.
- Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. (2007). Jakarta: Lentera Hati.
- Faiqoh, L., & Hadi, M. K. (2017). TAFSIR SURAT LUQMAN PERSPEKTIF KH BISRI MUSTHOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ. *Jurnal Maghza*, 2.
- Hatta, A. (2010). *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Ibnuansyah, R. (2017). *Kisah Ashchabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Study Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)*. Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung, Lampung.
- Iwanebel, F. Y. (2014). Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisyri Musthofa (Telaah Analisis Tafsir Al-Ibriz). *Jurnal Rasail*, 1.
- Katsir, I. I. (2002). *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.

- Lajnah Pentashih Al-Qur'an. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: Karya Thoha Putra.
- Maslukhin. (2015). Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisyr Musthofa. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, 5.
- Rokhim, N. (2015). *Kiai-kiai Kharismatik & Fenomenal: Biografi dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-hari*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rokhmad, A. (2011). Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz. *Jurnal Analisa*, 18.
- Rukimin. (2014). Kisah Dzulqarnain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik). *Jurnal Studi Islam*, 15.
- Schimmel, A. (2000). *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syaefuddin, A. (2003). *KISAH-KISAH ISRA'ILIYYAT DALAM TAFSIR AL IBRIZ KARYA K.H. BISYRI MUSTHOFA (Studi kisah umat-umat dan para nabi dalam kitab tafsir al Ibriz)*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Wikipedia. (t.t.). Bahasa Jawa [Wiki]. Diambil 29 November 2018, dari Wikipedia website: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa